

**PENDIDIKAN INTEGRASI-INTERKONEKSI
PAI Bidang Akhlaq dengan Kewirausahaan
di SMK “Hasan Kafrawi” Pancur Mayong Jepara**



SINOPSIS TESIS

**Diajukan sebagai Persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Magister Studi
Islam**

**Oleh :
Miftahurroqib
NIM : 075112041**

**PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) WALISONGO
2009**

PENDIDIKAN INTEGRASI-INTERKONEKSI

PAI Bidang Akhlaq dengan Kewirausahaan di SMK “Hasan Kafrawi” Pancur Mayong Jepara

Oleh : Miftahurroqib

1. Pendahuluan.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk instrumen masyarakat untuk memenuhi harapan-harapannya. Sebagai instrument masyarakat pendidikan memiliki tugas konservasi (*Conservative Function*) terhadap warisan sosial budaya masyarakat. Sebagai transfer nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat, dan tugas penginterfensian inovasi (*Progres Function*) dengan menciptakan transaksi dan transformasi daya-daya insaniyah untuk menciptakan kualitas manusia yang diharapkan. Dalam rangka ini pendidikan kegiatan pendidikan mengandung muatan nilai-nilai atau moralitas tertentu yang dikembangkan secara terarah dan sistematis melalui pendekatan integrasi-interkoneksi (tanda pisah dalam kalimat integrasi-interkoneksi membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan diluar bangun kalimat, tanda pisah menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas) nilai-nilai yang relevan.

Pengertian integrasi yang dikemukakan oleh Wedawaty, (2001:16), adalah perpaduan, Penyartuan, atau penggabungan dari dua objek atau lebih. Hal ini selain oleh pengertian yang dikemukakan oleh Poerwadaminta (1976: 384)¹, yakni integrasi adalah penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh. Triantono (2007: 38)²

Pembelajaran integrasi (terpadu) dibedakan berdasarkan pola pengintergrasian materi atau tema. Berdasarkan tema tersebut, Triantono (2007: 38)³, mengemukakan bahwa terdapat sepuluh model pembelajaran terpadu, yaitu: (1) *the fragmented model* (model tergambar), (2) *the connedted model* (model tergabung), (3) *the nested model* (model tersarang), (4) *the squenced model* (model terurut), (5) *the shered model* (model terbagi), (6) *the webbed model* (model terjaring), (7) *the threaded model* (model tertali), (8) *the integrated model*

(model terpadu), (9) *the immersed model* (model terbenam), (10) *the networked model* (model Jaringan).

Dari kesepuluh model tersebut ada tiga model yang dipandang layak untuk dikembangkan dan mudah dilaksanakan pada pendidikan formal. Ketiga model ini adalah (1) model keterhubungan (*connected*), Model ini merupakan model integrasi interbidang studi, (2) model jaring laba-laba (*webbed*), model ini adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik (3) model keterpaduan (*integrated*), model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi.

Secara normatif konseptual dalam Islam tidak terdapat dikotomi ilmu. Baik Al Qur'an maupun hadits tidak memilah antara ilmu yang wajib dipelajari dan yang tidak. Dikotomi dalam Islam timbul sebagai akibat dari beberapa hal. *Pertama*, faktor perkembangan pembedaan ilmu itu berbagai cabang disiplin ilmu, bahkan anak cabangnya. *Kedua*, faktor historis perkembangan umat Islam ketika mengalami masa kemunduran sejak abad pertengahan. *Ketiga*, faktor internal kelembagaan pendidikan Islam yang kurang mampu melakukan upaya pembenahan dan pembaharuan akibat kompleksnya problematika ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya yang dihadapi umat Islam. Ungguh.M(2005: 3)⁴

Dikotomi ilmu ini merambah kedalam sistem pendidikan Islam, dengan munculnya dikotomi sekolah umum pada satu sisi dan madrasah yang merupakan perwakilan sekolah agama pada sisi lain. Kondisi ini lebih parah dengan dikeluarkannya Surat keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri-Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama pada tahun 1975 yang telah mempersamakan kedudukan sekolah umum dengan madrasah yang masih berstatus sekolah agama. (2005: 3)⁵

Umat Islam perlu meninjau ulang format pendidikan Islam nondikotomik melalui upaya pengembangan struktur keilmuan yang integratif-interkonektif, agar dapat dicapai konsep keutuhan ilmu. Yang dimaksud integratif disini adalah keterpaduan kebenaran wahyu (*burhan qauli*) dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta (*burhan kauni*). Sedangkan interkonektif adalah keterkaitan satu

pengetahuan dengan pengetahuan yang lain akibat adanya hubungan yang saling mempengaruhi.

Muara dari Integrasi-Interkoneksi PAI Bidang akhlak dengan Kewirausahaan dalam kurikulum PAI SMK adalah merupakan usaha untuk menyatukan dan menjadikan sebuah keterhubungan antara keilmuan agama dalam aspek Akhlak dengan keilmuan kewirausahaan dalam upaya untuk membentuk etos kerja dan jiwa Kewirausahaan yang religius, sebagai salah satu misi Sekolah Menengah Kejuruan.

Bertolak dari prinsip integrasi-interkoneksi di atas, dapat di garis bawahi bahwa setiap guru diluar mata pelajaran agama dapat menjadikan mata pelajaran yang diajarkan sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan. Atau sekurang-kurangnya, setiap guru perlu mengungkapkan nilai-nilai yang dikandung mata pelajaran yang dipegangnya untuk menanamkan benih-benih moralitas pada diri siswa.

Para pendidik bisa mempertimbangkan tiga kemungkinan variasi pembelajaran terpadu dalam pendidikan budi pekerti yaitu kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), hari terpadu (*integrated day*), dan pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Para guru akan mudah melakukan langkah integrasi ini jika ia memahami dan mempraktekkan pembelajaran secara lengkap. Sebuah pembelajaran harus dilakukan secara lengkap dengan meliputi tiga tahapan, *pertama*, mengajar pada tahapan fakta. *Kedua*, mengajar pada tahapan konsep. *Ketiga*, mengajar pada tahapan nilai.

Dengan modal pembelajaran yang integral itu diasumsikan setiap materi pelajaran akan mengimplisitkan nilai-nilai budi pekerti sehingga terjadi *inter-colleration* (saling mengisi) dan *inter-connected* (saling berhubungan) antara pendidikan agama dengan mata pelajaran lainnya. Artinya nilai-nilai budi pekerti tidak harus dibingkai dalam wadah pelajaran pendidikan agama, tetapi dapat juga diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, kesenian, olahraga dan sejenisnya. (Mawardi, 2008: xxv)⁶

SMK Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara merupakan satu-satunya lembaga pendidikan menengah di desa Pancur yang tidak berbasis agama (madrasah), padahal masyarakatnya dipandang sebagai masyarakat yang religius. Keberagamaan sehari-hari baik dalam etika kehidupan sosial dan *bermuamalah* perlu didasari dengan *akhlaqul karimah*. Kehadiran SMK yang dianggap sebagai pendidikan umum (tidak madrasah) menjadikan lembaga ini menata kurikulumnya secara integratif-interkoneksi antara PAI dengan Mata diklat yang lain, seperti pendidikan *entrepreneurship* (kewirausahaan) sehingga SMK bisa diterima oleh masyarakat, karena visi misi dan tujuan pendidikannya yang masih lebih mengedepankan nilai-nilai religiusitas tanpa meninggalkan aspek *life skill* dan profesionalisme.

2. Pendidikan Integrasi Interkoneksi Bidang Akhlak dengan Kewirausahaan.

Integrasi keilmuan memiliki kesulitan memadukan studi Islam dan umum yang kadang tidak saling akur karena keduanya ingin saling mengalahkan. Oleh karena itu diperlukan usaha interkoneksi yang lebih arif dan bijaksana. Dalam hal interkoneksi, ini merupakan usaha memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia. Sehingga setiap bangunan apapun, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, dan keilmuan humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri, maka dibutuhkan kerja sama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antar disiplin keilmuan. Mengkaji satu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan lainnya itulah integrasi dan melihat saling keterkaitan antar berbagai disiplin ilmu, itulah interkoneksi.

Mengembangkan ilmu-ilmu agama Islam sekarang ini tidak dapat dilakukan hanya sekedar mengganti, membuang dan atau menambah sesuatu yang dianggap perlu dan sesuai dengan tuntutan realitas kekinian. Ilmu-ilmu Islam muncul dalam sebuah perjalanan sejarah yang sangat panjang, tidak sekali jadi. Sekarang, ia telah menjadi khazanah tradisi pengetahuan yang hadir di sekeliling kita dan telah menanamkan otoritasnya dalam alam pengetahuan kita. Oleh karena itu, masalah mengembangkan ilmu-ilmu Islam berarti masalah bagaimana kita

berinteraksi dengan tradisi khazanah ilmu pengetahuan. Ini merupakan masalah pertama yang kita hadapi.

Ada dua metodologi yang dipakai dalam proses pengilmuan Islam, yaitu integralisasi dan obyektifitas. Pertama, integralisasi ialah pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam al-Qur'an beserta pelaksanaannya dalam sunnah Nabi). Kedua, objektifikasi ialah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang (*rahmatan lil 'alamin*). (Kuntowijoyo, 2007: 49)⁷

Ada dua aspek kegiatan yang menjadi inti dari pendidikan budi pekerti; *Pertama*, membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan; *Kedua*, memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif kedalam pribadi peserta didik. Pendidikan budi pekerti yang benar harus melibatkan aspek pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), keinginan atau kecintaan terhadap kebaikan (*moral feeling*) dan berbuat kebaikan (*moral action*) (Maward, 2008: x)⁸.

Pendidikan integrasi-interkoneksi pada hakekatnya merupakan tanggung jawab semua guru yang ada pada suatu sekolah, bahkan tanggung jawab semua insan sekolah. Sebabnya adalah pendidikan adalah upaya memanusiaikan manusia sebagaimana disebutkan sebelumnya. Hal ini dapat terwujud bila seluruh insan sekolah mempunyai perhatian ke arah itu. Dalam kenyataan, tidak jarang sekolah menjadi sumber frustrasi bagi sebagian anak-anak. Hal ini disebabkan suasana sekolah yang tidak kondusif sebagai lingkungan pendidikan, persepsi yang negatif terhadap perilaku guru, terlalu banyak beban tugas sekolah sehingga waktu untuk santai menjadi hilang, dan peraturan sekolah yang relatif kaku. Bila hal ini terjadi, maka akan lahir benih-benih kenakalan dari anak, seperti bolos, tidak melakukan tugas-tugas sekolah ataupun perilaku negatif lainnya, sehingga dengan demikian perlu perhatian serius dan penciptaan situasi sekolah yang kondusif (Nasution, 2001: 59).⁹

Seluruh tenaga kependidikan adalah diharapkan menjadi guru agama, baik pasif maupun aktif, yang menjadi uswatun hasanah bagi peserta didik. Artinya tugas dalam menyelamatkan anak didik dari perbuatan tercela bukan

hanya tugas guru agama akan tetapi seluruh tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan menurut UU No. 2 Tahun 1989 Bab VII Pasal 27 ayat (1) : Tenaga Kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, mengembangkan, mengelola dan atau memberikan pelayanan teknik dalam bidang pendidikan, (2) Tenaga Kependidikan meliputi tenaga pendidik, penilik, pengawas, peneliti dan pengembang di bidang pendidikan, pustakawan, laboran, dan lain-lain. Pada UU No. 2 Tahun 2003 disebutkan pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik dan perguruan tinggi (Daulay, 2004: 42)¹⁰. Menurut Nasution, semua unsur pendidikan yang ada di Sekolah, baik secara langsung ataupun tidak langsung, akan mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik. Guru dan tenaga kependidikan non-guru, bidang studi serta anak didik itu sendiri saling mempengaruhi satu sama lain terhadap pembinaan akhlak, disamping suasana sekolah pada umumnya. Besar kecilnya pengaruh yang diterima anak didik tersebut tergantung kepada tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak didik dalam berbagai aspeknya, yaitu aspek jasmani, kejiwaan, kecerdasan, kemasyarakatan dan keagamaan yang mereka lalui (2001: 12-13)¹¹.

Pendidikan integrasi-interkoneksi tidak hanya berkisar pada bagaimana membentuk sikap dan prilaku akan tetapi juga pola pikir seluruh insan sekolah khususnya peserta didik. Sebab dari pola pikir yang keliru dan kaku akan melahirkan sikap dan prilaku yang kaku pula apalagi jika dikaitkan dengan pola pikir keagamaan. Ada dua macam pola pikir keagamaan menurut Abdullah, yang selama ini kelihatan kaku di masyarakat kita. Pertama : pola pemikiran keagamaan Islam yang bersifat *absolutely absolute*. Pola pemikiran keislaman model ini selalu memandang bahwa ajaran agama seluruhnya adalah bersifat *taufiqiy*, yaitu unsur wahyu lebih dikedepankan daripada akal bahkan hal-hal yang dicurigai sebagai produk akal cepat-cepat disebut sebagai *bid'ah*. Dengan demikian unsur *ta'abbudy* lebih digarisbawahi daripada unsur *ta'aqquly*. Pola keimanan dan pola keagamaan model ini sangat *rigid*, kaku dan tidak mengenal

kompromi. Para pemangku model pemikiran ini selalu mengambil jarak sejauh mungkin dari campur tangan dan intervensi orang lain apalagi penganut agama lain. Fanatisme selalu muncul dari pola pemikiran ini, sulit diajak tukar pikiran secara jernih, tidak luwes dalam berkomunikasi dan bergaul dengan sesamanya sehingga dalam wilayah kehidupan beragama yang bersifat heterogen kesulitan dan benturan-benturan sering dihadapi (2006: 82-84)¹². Kenyataan di masyarakat sering kita jumpai dan dengan jelas dapat kita pahami dari penampilan model ini yang terkesan bahwa akhlak yang harus dipelihara hanya akhlak kepada Allah Swt sementara akhlak terhadap sesama terlihat tidak begitu diperhatikan terlebih di hadapan orang yang tidak seagama dengan kelompok ini atau dengan sesama seagama yang tidak sepaham atau tidak satu aliran atau mazhab dengan kelompok ini. Kedua : pola pemikiran keagamaan yang bersifat *absolutely relative*. Pola pemikiran keagamaan model ini tidak dapat membedakan antara perilaku agama dengan tradisi, sehingga apa yang disebut dengan kebenaran lebih-lebih kebenaran agama adalah sesuatu yang tidak ada. Penganut pola pikir model ini beranggapan tidak perlu beragama secara serius, karena agama hanyalah fenomena sosial biasa bahkan sebagai sumber dan akar konflik sosial keagamaan dan kesukuan. Tata nilai (*value*) dan religiositas dalam pola pemikiran model ini dianggap sebagai fenomena sosial biasa, dan bukannya sebagai hal fundamental dalam kehidupan manusia. Pola pemikiran ini muncul sebagai *antitesis* dari corak pemikiran yang pertama. Jika pola pemikiran yang pertama sangat *rigid*, maka yang kedua adalah sangat longgar bahkan cenderung sekuler (Abdullah, 2006: 84-85)¹³. Dalam kehidupan di masyarakat kelompok ini terlihat begitu baiknya akhlaknya dengan sesama manusia sekalipun dengan seseorang yang tidak seagama dengan mereka. Namun kelihatan adanya campur aduk antara ritual dan serimonial terlihat tidak dapat dibedakan. Karena begitu longgarnya pandangan ini dengan tanpa disadari akidah yang dimiliki ternyata dengan sikap dan perilaku yang menyimpang dan tidak juga dipahami kalau hal tersebut telah terjadi dan merusak akidah juga ibadahnya. Sikap ini sangat disukai oleh kelompok yang ingin menjerumuskan umat islam dari agamanya. Hal ini menuntut perhatian serius dalam pembinaan akhlak dan sikap keagamaan di

tengah masyarakat terutama generasi muda islam. Paham keagamaan ini melahirkan rapuhnya nilai dan hilangnya prinsip dalam kehidupan beragama sehingga membahayakan bagi penganutnya. Hal ini terjadi karena tidak adanya pegangan keagamaan yang kuat sehingga menerima apa saja yang dihadapkan kepadanya, semuanya diterima hanya berdasarkan pertimbangan akal semata tanpa melihat bagaimana agama melihat hal tersebut.

Selanjutnya, kata *interkoneksi* berarti hubungan satu sama lain (Depdiknas, 2003: 439).¹⁴ Dalam dunia keilmuan, *interkoneksi* adalah wacana atau model baru dalam dunia pendidikan yang dimaksudkan untuk menawarkan agar hubungan antara disiplin ilmu menjadi semakin terbuka dan cair (Abdullah, 2006: viii-ix)¹⁵. Pendidikan islam *integratif dan interkoneksi* menurut Muliawan berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih saja diperlakukan secara *dikotomik*, yakni mengharmonisasikan kembali antara Tuhan dengan alam dan wahyu dengan akal yang selama ini telah mengakibatkan keterpisahan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum (2006: xii)¹⁶

Dikotomi ilmu dalam Islam adalah hal yang harus dihentikan. Azra mengatakan bahwa tantangan masyarakat muslim dalam mengembangkan sains dan teknologi pada masa sekarang dan yang akan datang, bukanlah sesuatu yang ringan. Sekalipun hal ini diakui bahwa dalam dasawarsa terakhir dikalangan dunia Islam telah muncul dan berkembang kesadaran tentang urgensi *rekonstruksi* peradaban Islam melalui penguasaan sains dan teknologi, tetapi tantangan ke depan semakin kompleks. Tantangan tersebut tidak hanya berhadapan dengan tantangan internal, tetapi juga tantangan eksternal yang saling berkaitan satu sama lain (2002: 11-12)¹⁷. Kesadaran tentang *rekonstruksi* peradaban Islam yang telah mulai berkembang itu harus terus dibangun, seperti yang dikemukakan Nasr yang dikutip Azra, bahwa Ilmu Islam muncul dari perkawinan antara semangat, yang terbit dari wahyu Qur'ani dengan ilmu-ilmu yang ada dari berbagai peradaban yang diwarisi Islam yang telah diubah bentuk melalui kekuatan rohaniannya menjadi suatu substansi baru. Sifat internasional dan kosmopolitan wahyu Islam yang bersumber dari karakter universal wahyu Islam dan tercermin dalam penyebaran geografis Islam (*daar al-Islām*) membuat Islam mampu

membentuk Ilmu pertama yang benar-benar bersifat internasional dalam sejarah manusia (2002: 13-14)¹⁸. Hal tersebut perlu ditumbuhsurburkan apalagi yang berkaitan dengan pembinaan akhlak di dunia pendidikan. Sebab hal ini cukup beralasan agar berfungsi sebagai penyeimbang kemajuan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi khususnya dalam dunia pendidikan tingkat sekolah menengah yang baru dalam tahap proses pembentukan jati diri peserta didik. Dengan demikian diharapkan tumbuh peserta didik yang menguasai sains, ilmu pengetahuan dan teknologi disertai dengan akhlak yang mulia. Hal itu dapat terjadi apabila semua pendidik mempunyai perhatian untuk itu, maksudnya pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan dilakukan melalui lintas mata pelajaran.

Dengan model pembelajaran yang integral itu diasumsikan setiap materi pelajaran akan mengimplisitkan nilai-nilai budi pekerti sehingga terjadi *inter-coleration* (saling mengisi) dan *inter-connected* (saling berhubungan) antara pendidikan agama dengan mata pelajaran yang lainnya. Artinya, nilai-nilai budi pekerti tidak harus dibingkari dalam wadah pelajaran pendidikan agama, tetapi dapat juga di-integrasikan dalam mata diklat lain seperti Bahasa Indonesia, kesenian, olah raga dan sejenisnya.

Jika prinsip koneksitas ini berjalan akan membawa implikasi pada ruang lingkup tugas-tugas guru di kelas. Semua guru tanpa membedakan bidang studi yang dipegangnya memiliki tugas rangkap yaitu bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada anak didik, maka guru agama juga harus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran budi pekerti.

Sementara itu dalam mengintegrasikan PAI Bidang akhlak dengan mata diklat kewirausahaan ada beberapa pandangan tentang potensi kewirausahaan, wirausahawan unggul, etos kerja Islam, perbedaan sosial ekonomi, hubungan pasar dengan agama Islam, dan Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja.

Dalam suatu penelitian tentang standarisasi tes potensi kewirausahaan pemuda versi Indonesia, menemukan adanya sebelas ciri sebagai berikut: (1) motivasi berprestasi; (2) kemandirian; (3) kreatifitas; (4) pengambilan resiko; (5) keuletan; (6) orientasi masa depan; (7) komunikatif dan reflektif; (8)

kepemimpinan; (9) *locos of contro*; (10) perilaku instrument; dan (11) penghargaan terhadap uang.

Untuk mencapai kualifikasi wirausahawan unggul, maka SDM perusahaan harus memiliki kerja unggul. Mengembangkan 8 etos kerja unggulan sebagai berikut: (1) kerja itu suci, kerja adalah panggilanmu, akau sanggup bekerja benar; (2) kerja itu sehat, kerja adalah aktualisasimu, aku sanggup bekerja keras; (3) kerja itu rahmat, kerja adalah terima kasihmu, aku sanggup bekerja tulus; (4) kerja itu amanah, kerja adalah tanggung jawabmu, aku sanggup bekerja tuntas; (5) kerja itu seni/permainan, kerja adalah kesukaanmu, aku sanggup kerja kreatif; (6) kerja itu ibadah, kerja adalah pengabdian, aku sanggup bekerja serius; (7) kerja itu mulia, kerja adalah pelayananku, aku sanggup bekerja sempurna; (8) kerja itu kehormatan, kerja adalah kewajibanku, aku sanggup bekerja unggul.

Orang yang memiliki jiwa wirausaha (*wiraswasta*) adalah mereka yang selalu melihat setiap sudut kehidupan dunia sebagai peluang, berpikirnya sangat analitis, melihat sesuatu dalam gambar yang besar (Toto Tasmara, 2004:109)¹⁹.

Hidup seorang pengusaha tidaklah mudah. Seorang pengusaha harus mengambil risiko dengan modal mereka sendiri untuk menjual dan menyerahkan produk atau memberikan jasa sambil mengeluarkan energi yang lebih besar dari rata-rata pebisnis lain untuk melakukan inovasi. Dalam menghadapi situasi harian yang penuh tekanan serta kesulitan lain, terdapat kemungkinan bahwa pengusaha akan menyeimbangkan antara tuntutan etika/akhlak (agama), tuntutan ekonomi dan tanggung jawab sosial.

Menurut Ibn Khaldun perbedaan sosial ekonomi disebabkan oleh perbedaan aspek-aspek kehidupan produksi. Hukum-hukum yang menghendaki perkembangan ekonomi : (1) yang mampu membuat manusia mampu menanggulangi kehidupan sosial adalah kerjasama ekonomi; (2) nilai sesuatu terletak pada kerja manusia yang dicurahkan padanya atau dengan kata lain substansi nilai adalah kerja; (3) yang mengendalikan kerja adalah permintaan; (4) faktor produksi yang ada dalam alam.

Menurut James T. Siegel dalam mencari hubungan pasar dan agama Islam, ada beberapa hal dalam perdagangan yang sulit dipahami. Misalnya , usaha

mencari kekayaan itu sendiri tidak dianggap baik, orang kaya tidak dihormati kecuali mereka memberi sumbangan pada usaha-usaha Islam. Pertanyaan yang diajukan mengenai perdagangan bukan ia seorang yang baik, seorang muslim yang baik, melainkan apakah mereka bisa bergerak dipasar lain halnya dengan pendapat S. Husain al-atas, di antara seluruh agama-agama besar di dunia dewasa ini hanya Islamlah yang dapat menumbuhkan etos perdagangan. (Abdullah T, 1979: 149)²⁰.

Menurut Toto Tasmara, (2004: 73)²¹ Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu ibadah dan berprestasi itu indah. Ada semacam panggilan dari hatinya untuk terus menerus memperbaiki diri, mencari prestasi bukan prestise, dan tampil sebagai bagian dari ummat yang terbaik (*khoiru ummah*). Mereka kecanduan waktu, ikhlas, jujur, komitmen, kuat pendirian, disiplin, konsekuen, percaya diri, kreatif, bertanggung jawab, bahagia karena melayani, memiliki harga diri, memiliki jiwa kepemimpinan, berorientasi ke masa depan, hemat, memiliki jiwa wirasuwasta, memiliki insting bertanding, mandiri, haus mencari ilmu, memiliki semangat perantaraan, memperhatikan kesehatan, pantang menyerah, produktifitas, gemar silaturahmi, dan memiliki semangat perubahan.

Sehingga pada akhirnya, dalam budaya kerja Islam akan lahir sosok pribadi yang memiliki dua aspek yang saling terkait, yaitu profesionalisme dan berakhlak. Seseorang disebut professional bila memiliki sikap yang positif, terampil, berwawasan, mampu memotivasi dirinya dan orang lain untuk menjadi kreatif dan berpengalaman. Seorang menjadi professional tidak cukup hanya kerja keras, tetapi harus diikuti dengan kerja cerdas (IQ, EQ, SQ), kerja tangkas (*skill*), dan yang paling penting adalah kerja waras (sesuai dengan aspek moral dan peraturan).

Ada tiga langkah strategis yang perlu diapresiasi bagi perubahan perilaku siswa dalam konteks pembelajaran integrasi-interkoneksi PAI Bidang Akhlak dengan kewirausahaan di SMK Hasan Kafrawi Pancur, (1) *appersepsi* yaitu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa dalam membangun etos kerja Islami dan etika kerja yang sesuai dengan ajaran Islam atau

dengan kompetensi yang telah dikuasai, (2) penyampaian materi dan latihan; (3) adanya pelaksanaan pembelajaran yang diakhiri dengan evaluasi atau post tes.

Pendidikan islam *integratif dan interkoneksi* sebagaimana disampaikan Muliawan berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih saja diperlakukan secara *dikotomik*, yakni mengharmonisasikan kembali antara Tuhan dengan alam dan wahyu dengan akal yang selama ini telah mengakibatkan keterpisahan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum.

Berkaitan dengan hal tersebut pendidikan *integrasi-interkoneksi* PAI Bidang Akhlaq dengan Kewirausahaan yang dimaksudkan penulis adalah penanaman kebiasaan mulia kepada peserta didik dalam menanamkan jiwa kewirausahaan berdasarkan ajaran Islam dan dengan memperhatikan *setting* sosial masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran agama yang pelaksanaannya melibatkan seluruh mata pelajaran yang ada. Artinya penerapannya tidak terkesan kaku akan tetapi fleksibel yang merupakan wujud Islam sebagai *rahmatan li al-‘ālamīn*.

Bertolak dari prinsip koneksi/integratif di atas, dapat digaris bawahi bahwa setiap guru di luar mata pelajaran agama dapat menjadi mata pelajaran yang diajarkan sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan. Atau sekurang-kurangnya, setiap guru perlu mengungkap nilai-nilai yang dikandung mata pelajaran yang dipegangnya untuk menanamkan benih-benih moralitas pada diri siswa.

Dengan demikian pendidikan integrasi-interkoneksi PAI Bidang akhlaq dengan kewirausahaan merupakan alternatif sistem pembelajaran untuk mencapai kerja unggul. Karena disamping membekali bagaimana menjadi wirausahawan yang baik, juga membekali etos kerja dan etika kerja, bahwa bekerja itu ibadah dan berprestasi itu indah. Etos kerja Islam tidak berpengaruh terhadap status sosial ekonomi karena etos kerja tidak dilaksanakan secara utuh (*kaaffah*) dan dalam kehidupan ekonomi, hanya Islamlah yang dapat menumbuhkan etos perdagangan,

3 Analisis Struktur Kurikulum dan Proses Pembelajaran Integrasi-Interkoneksi PAI Bidang Akhlaq dan Kewirausahaan di SMK Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara.

Al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri-sendiri, dan lingkungan (fisik, sosial, budaya). Kitab yang diturunkan itu merupakan petunjuk etika, kebijaksanaan, dan dapat menjadi setidaknya *Grand Theory*.

Agama memang mengklaim sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan, dan sedikit pengetahuan. Agama tidak pernah menjadikan wahyu Tuhan satu-satunya sumber pengetahuan dan melupakan kecerdasan manusia, atau sebaliknya, menganggap pikiran manusia sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan melupakan Tuhan.

Modernisme yang menghendaki *diferensiasi* sudah tidak sesuai lagi dengan semangat zaman. Peradaban pascamodern perlu ada perubahan. Pemisahan antara agama dan sektor-sektor kehidupan lain, perlu adanya penyatuan kembali (ilmu integralistik), yaitu ilmu yang menyatukan wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia (contoh, ilmu ekonomi syari'ah).

Agama menyediakan tolok ukur kebenaran ilmu (benar, salah), bagaimana ilmu diproduksi (baik, buruk), dan tujuan-tujuan ilmu (manfaat, merugikan). Selebihnya adalah hak manusia untuk memikirkan dinamika internal ilmu. Produk keilmuan harus bermanfaat untuk manusia seluruhnya. Setiap pribadi muslim harus menyadari bahwa dirinya hanya bisa disebut sebagai seorang muslim yang kaffah bila memiliki jiwa melayani, ada semacam keterpanggilan yang teramat suci untuk mengislamkan kehidupannya dan menghidupkan nilai-nilai Islam. Amal hanya mungkin berkualitas bila dibarengi dengan ilmu dan ilmu yang baik adalah ilmu yang bermanfaat dan memberikan nilai kepada alam.

Krisis akhlak yang melanda dunia saat ini, terlihat manusia hidup seolah tanpa pedoman. Kondisi tersebut berjalan seolah susah untuk membendungnya termasuk di negara kita Indonesia. Kondisi ini melanda seluruh lapisan masyarakat termasuk dalam dunia pendidikan dalam hal ini adalah peserta didik. Begitu juga kondisi tersebut telah melanda semua lapisan masyarakat yang

memerlukan perhatian yang arif dari kita semua khususnya dikalangan insan pendidikan. Sebab hanya lewat jalur pendidikan masyarakat bangsa ini dapat diperbaiki lewat proses pendewasaan dalam proses pendidikan kita. Kita semua harus ikut bertanggung jawab menyelamatkan bangsa ini khususnya dikalangan masyarakat pendidikan dengan upaya yang konkrit bukan saling menyalahkan dan saling menuding. Sebab dunia pendidikan kita telah ikut ternodai dengan banyaknya kasus-kasus amoral yang terjadi di masyarakat kita. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya membawa dampak positif akan tetapi juga dampak negatif yang merasuki pola pikir peserta didik kita yang masuk seolah tanpa saringan.

Sehubungan dengan hal tersebut, di SMK Hasan Kafrawi Pancur, melalui visi dan misi yang disusun, menjadikan pendidikan integrasi-interkoneksi PAI sebagai salah satu sasaran pencapaian tujuan dari proses pendidikan yang dilaksanakan. Untuk mencapai hal tersebut, semua warga sekolah sebagai pihak yang ikut terlibat langsung dan memberikan pengaruh proses pelaksanaan pendidikan yang disebut pendidikan integrasi-interkoneksi. Pelaksanaan pendidikan integrasi-interkoneksi PAI Bidang Akhlaq di SMK Hasan Kafrawi Pancur, cukup menarik perhatian karena : Persyaratan semua Guru mata diklat dalam menguasai Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut menarik perhatian dan patut dicontoh dalam pembinaan peserta didik, karena melibatkan seluruh tenaga guru dan tenaga kependidikan. (lihat tabel 05)

Pendidikan di sekolah merupakan sebuah sistem yang terdiri atas *input*, *process* dan *output*. *Input* atau masukan adalah lulusan SMP/MTs yang menjadi peserta didik SMK, *process* merupakan kegiatan pembelajaran, sedangkan *output* atau keluaran adalah lulusan SMK yang kompeten. Pada proses pembelajaran, peserta didik mengikuti program pendidikan dan pelatihan (diklat) dengan acuan kurikulum.

Penyusunan program penyelenggaraan diklat secara makro diawali dari pengkajian perlu tidaknya membuka atau menutup suatu program keahlian yang merupakan tindak lanjut dari program *re-engineering*, dilanjutkan dengan penyesuaian kurikulum dalam rangka memenuhi kebutuhan daerah, proses

pemelajaran, pelaksanaan uji dan sertifikasi kompetensi, dan diakhiri dengan penyaluran tamatan.

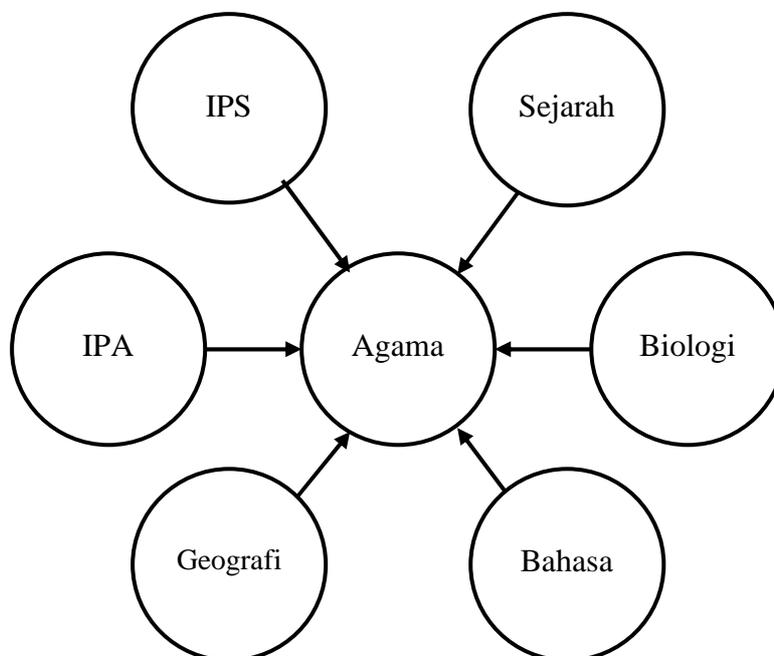
Alur pikir penyelenggaraan diklat dimasukkan untuk memberi kerangka berpikir dan kerangka kerja yang sistematis pada setiap kegiatan, dapat divisualkan sebagaimana Gambar 4 (Alur Penyelenggaraan Diklat). Hal ini dilakukan agar kedudukan, yakni lulusan bersertifikat kompetensi atau bersertifikat profesi menjadi jelas. Bagan alur penyelenggaraan diklat tersebut secara makro adalah:

Penyesuaian kurikulum adalah kegiatan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh sekolah dalam upaya penyesuaian kurikulum nasional terhadap tuntutan kebutuhan daerah dimana sekolah berada. ruang lingkup penyesuaian kurikulum berupa penajaman program keahlian, penyesuaian substansi atau materi pembelajaran, dan penyesuaian strategi pembelajaran.

Langkah kerja atau prosedur penyesuaian kurikulum ini merupakan standar prosedur operasional (SPO) yang dijabarkan dalam langkah-langkah sebagai berikut : (1) pengkajian kurikulum nasional; (2) identifikasi kompetensi yang dibutuhkan lapangan kerja. (3) penentuan model kelas; (4) penyusunan kurikulum implementatif; (Integrasi-interkoneksi); (5) legalisasi kurikulum implementatif.

Menanggapi tentang pendidikan integrasi-interkoneksi yang diwacanakan dewasa ini dan implementasi di SMK Hasan Kafrawi Pancur, sebagai satu kebijaksanaan di bidang pendidikan dalam rangka menyelamatkan krisis akhlak generasi muda dan seluruh warga bangsa pada umumnya perlu dikembangkan. Sebab pendidikan budi pekerti yang diwacanakan sebagai mata pelajaran yang akan berdiri sendiri (tidak integrasi-interkoneksi) hanya akan menambah beban belajar dan beban materi yang harus dikuasai anak didik sementara di sisi lain ada pemikiran perlu perampingan mata pelajaran. Dengan demikian pendidikan integrasi-interkoneksi mata diklat PAI dan mata diklat umum (non PAI) menjawab permasalahan pendidikan yang ada dewasa ini, yaitu : sebagai sarana internalisasi nilai-nilai agama dan penyelamatan krisis akhlaq dewasa ini khususnya dikalangan siswa.

Gambar 2 *Integrated Curriculum* (Sumber: Nurdin,S. dan Usman, B.M., 2003)



Selain itu, menurut hemat penulis, jam mata diklat PAI yang kurang yaitu hanya 2 jam x 45 menit perminggu, yang terlihat kurang dan selama ini menjadi permasalahan yang belum terjawab, dengan pendidikan integrasi-interkoneksi menjadi jawabannya. Untuk mencapai hal itu, menurut penulis kurikulum KTSP perlu ditinjau atau disempurnakan kembali dengan menjadikan akhlaq sebagai *life skill* pada semua mata diklat (khususnya antara PAI Bidang akhlaq dengan Kewirausahaan) yang harus dicapai oleh seorang peserta didik. Selain itu, masalah penetapan dalam pemberian akhlaq perlu ada ketetapan yang jelas dari pihak pengembang kurikulum yang selama ini belum ada panduan yang jelas. Hal ini cukup beralasan karena dengan adanya pendidikan integrasi-interkoneksi PAI Bidang Akhlaq dengan Kewirausahaan dan dengan ilmu umum yang lain. atau pendidikan akhlaq lintas mata pelajaran merupakan tindakan mengembalikan tugas utama seorang guru sebagai pendidik yang harus menjadi teladan bagi setiap muridnya.

Pendidikan integrasi-interkoneksi PAI Bidang Akhlaq juga memberikan kesamaan langkah dan tanggung jawab bagi setiap pendidik dalam upaya

menyelamatkan siswa pada khususnya dan generasi muda pada umumnya dari krisis akhlaq yang ikut mencemari, merasuk dan merusak pola pikir dan sikap siswa saat ini. Pergaulan bebas, dampak negatif dari kemajuan media informasi dan komunikasi dewasa ini yang tidak ada pada masa lalu juga ikut memberikan pengaruh buruk terhadap akhlaq siswa kita. Oleh karena itu menurut penulis pendidikan integrasi-interkoneksi PAI Bidang Akhlak merupakan langkah perbaikan ke arah penyelamatan krisis akhlak di kalangan siswa kita dewasa ini khususnya pada SMK Hasan Kafrawi Pancur, Dalam pola pemahaman sistem tenaga kependidikan di Indonesia, terdapat tiga dimensi umum kompetensi yang saling menunjang membentuk kompetensi professional tenaga kependidikan, yaitu (1) kompetensi personal (seorang guru harus sabar, ikhlas, menjaga kehormatan, dan mengamalkan ilmunya); (2) kompetensi sosial (seorang guru harus lemah lembut, kasih sayang, pemaaf, lapang dada, dan tidak mudah marah); dan (3) kompetensi professional (seorang guru harus mempelajari kehidupan psikis peserta didik).

Dalam pembelajaran terpadu dapat dilakukan dengan dua cara, yakni; (1) *team teaching*, dalam pembelajaran bisa dilakukan oleh lebih dari seorang guru. dan (2) guru tunggal. Kebijakan tentang pembinaan pendidikan agama Islam secara integrasi-interkoneksi (terpadu). Dengan pendidikan integrasi-interkoneksi PAI Bidang akhlak di SMK Hasan Kafrawi Pancur, antara lain memprogramkan pendidikan agama dan sekaligus para guru agamanya menjadi *team teaching* dan mampu memadukan antara mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum. Barangkali kebijakan tersebut relatif mudah diimplementasikan pada SMK Hasan Kafrawi Pancur, karena lembaga pendidikan tersebut mengembangkannya pola *lateral-sequensial*. Hanya saja implikasinya dari kebijakan tersebut adalah para guru agama di SMK Hasan Kafrawi Pancur, harus memahami ilmu umum dan menguasai ilmu agama, sebaliknya guru umum dituntut untuk memahami ilmu agama dan menguasai ilmu umum (bidang keahliannya). Bahkan guru agama dituntut untuk mampu menyusun buku-buku teks keagamaan yang dapat menjelaskan hubungan antara keduanya.

Melalui upaya semacam itu maka sistem pendidikan di SMK Hasan Kafrawi Pancur, diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama.

Dilihat dari aspek peserta didik, pembelajaran integrasi-interkoneksi di SMK Hasan Kafrawi Pancur, memiliki peluang untuk pengembangan kreativitas kurikulum. Hal ini disebabkan model ini menekankan pada pengembangan kemampuan asosiasi konsep dan aplikasi konsep, kemampuan asosiatif, serta kemampuan eksploratif dan elaboratif.

Model pembelajaran integrasi-interkoneksi di SMK Hasan Kafrawi Pancur, dapat mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami keterkaitan dan keterhubungan antara konsep, pengetahuan, nilai atau tindakan yang terdapat indikator dan Kompetensi Dasar. Dengan mempergunakan model pembelajaran integrasi-interkoneksi, secara psikologik, peserta didik akan terbiasa berfikir secara luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan-hubungan konseptual yang disajikan guru. Selanjutnya, peserta didik akan terbiasa berfikir terarah, teratur, utuh, menyeluruh, sistematis, dan analitis. Dengan demikian, model pembelajaran integrasi-interkoneksi Akhlaq dengan Kewirausahaan di SMK Hasan Kafrawi Pancur, menuntun kemampuan belajar peserta didik lebih baik, baik dalam aspek intelegensi maupun kreatifitas. Aktifitas pembelajaran harus lebih banyak berpusat pada peserta didik agar dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kebutuhan Bahan Ajar dan Sarana Prasarana Penunjang. memiliki peran yang penting dalam pembelajaran integrasi-interkoneksi. Dalam pembelajaran di SMK Hasan Kafrawi Pancur, ada kerjasama dengan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah untuk mencukupi bahan ajar yang lebih lengkap dan komprehensif. Dalam satu topik pembelajaran, diperlukan sejumlah sumber belajar yang sesuai dengan jumlah standar kompetensi yang merupakan jumlah bidang kajian yang tercakup didalamnya. Keberhasilan seorang guru dalam

melaksanakan pembelajaran integrasi-interkoneksi tergantung pada wawasan, pengetahuan, pemahaman dan tingkat kreatifitas dalam mengelola bahan ajar.

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik, dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Dari segi pentahapan, evaluasi yang dilakukan di SMK Hasan Kafrawi Pancur, melalui tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan. Sedangkan dari segi sasaran, evaluasi difokuskan kepada proses maupun produk pembelajaran. Evaluasi proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, sedangkan evaluasi hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu. Evaluasi proses menggunakan instrument non tes, sedangkan evaluasi produk menggunakan instrumen tes. Hasil belajar tersebut pada hakekatnya merupakan pencapaian kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi tersebut dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati. Penilaian proses dan hasil belajar itu saling berkaitan satu dengan yang lainnya, hasil belajar merupakan akibat dari suatu proses belajar.

Pada pembelajaran integrasi-interkoneksi penekanan evaluasi terletak pada proses maupun hasil. Karena aspek perilaku yang menjadi sasaran evaluasi banyak ragamnya, maka diperlukan teknik dan alat evaluasi yang beragam pula. Kegiatan evaluasi di SMK Hasan Kafrawi Pancur, dimulai dengan pengamatan secara langsung yang bersifat informal sampai kepada tes formal yang valid dan reliable.

Metode yang dapat dipergunakan dalam mengevaluasi proses dan produk pembelajaran integrasi-interkoneksi meliputi observasi, dokumentasi berkala, dialog siswa guru, evaluasi diri siswa-guru, tes dan ujian.

Observasi dan dokumentasi berkala dapat juga dilaksanakan dengan cara guru merekam semua kejadian di kelas, misalnya untuk satu unit tema atau beberapa unit selama satu periode. Catatan ini berisi rekaman sekilas tentang kesan yang tampak bermakna selama pembelajaran berlangsung, seperti yang terlihat dalam mata diklat produktif dan kewirausahaan. Catatan ini dapat dilengkapi dengan hasil rekaman guru pada lembar pengamatan untuk kelompok kecil. Namun dalam hal ini belum bisa dilaksanakan secara maksimal pada seluruh mata diklat.

3.1. Analisis Pengembangan Perangkat Metode Pembelajaran Integrasi Interkoneksi.

Budaya kerja Islami bertumpu pada akhlaqul karimah (baca; integrasi-interkoneksi PAI Bidang Akhlaq dengan Kewirausahaan), umat Islam akan menjadikan akhlaq sebagai energi batin yang terus menyala dan mendorong setiap langkah kehidupannya dalam koridor jalan yang lurus. Semangat dirinya adalah *minallah, fi sabilillah, ilallah* (dari Allah, di jalan Allah, dan untuk Allah). Memiliki jiwa wiraswasta yang tinggi, yaitu kesadran dan kemampuan yang sangat mendalam (*ulil albab*) untuk melihat segala fenomena yang ada di sekitarnya, merenung, dan kemudian bergelora semangatnya untuk mewujudkan dalam bentuk yang nyata dan realistis dengan tetap memperhitungkan laba dan rugi, manfa'at atau mudharat.

Mata Pelajaran (mata diklat) PAI Bidang Akhlaq dan Kewirausahaan di SMK Hasan Kafrawi Pancur, memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut. (1) dalam Islam ada katagori objektif yang hukumnya mubah (mengerjakan atau tidak, tidak berpahala ataupun berdosa). Objektifitas juga berlaku kalau kita akan membeli barang, konsumen akan cenderung membeli dengan harga termurah dengan kualitas terbaik. Demikian juga jika orang sedang bekerja di tempat-tempat umum, Islam diturunkan sebagai rahmat kepada siapapun, tanpa

memandang agama, warna kulit, budaya, dan sebagainya. Demikian pula diperintahkan kepada umat Islam untuk berbuat adil, tanpa pandang bulu – kerabat, status, kelas golongan; (2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kewirausahaan ada hubungan dan keterkaitan dengan struktur keilmuan PAI; (3) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PAI.

Pendekatan pembelajaran integrasi-interkoneksi dalam PAI Bidang Akhlaq dan Kewirausahaan sering disebut pendekatan *interdisipliner*. Model pembelajaran integrasi-interkoneksi pada hakekatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Salah satu di antaranya adalah memadukan Kompetensi Dasar. Melalui pembelajaran integrasi-interkoneksi peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari.

Dari dokumen SMK Hasan Kafrawi Pancur, program pembelajaran integrasi-interkoneksi PAI dengan kewirausahaan, disusun dari mata diklat PAI dengan mata diklat kewirausahaan. Ada yang mengambil satu topik, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas dan diperdalam dengan nilai-nilai agama (etika dan etos kerja Islami). Program pembelajaran integrasi-interkoneksi juga dikembangkan melalui topik yang didasarkan pada potensi utama atau didasarkan pada permasalahan.

Dari hasil observasi, penyusunan perencanaan pembelajaran integrasi-interkoneksi SMK Hasan Kafrawi Pancur, melakukan langkah-langkah perencanaan, yaitu; pemetaan Kompetensi Dasar, penentuan topik/tema, dan penjabaran Kompetensi Dasar ke dalam indikator. Pengembangan silabus, dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

**Pemetaan Kurikulum Integrasi-Interkoneksi PAI Bidang Akhlak
(SMK Hasan Kafrawi , 2006)**

NO	Kompetensi Dasar AKHLAQ	Kompetensi Dasar KEWIRAUSAHAAN	KETERANGAN Integrasi- interkoneksi
1	sifat <i>husnuddzon</i>	mengaktualisasikan sikap dan perilaku usaha, dengan sub. Kompetensi identifikasi sikap dan perilaku wirausaha, melakukan komunikasi,	Mengaktualisasi- Kan etos dan etika kerja yang Islami.
2	adab dalam berpakaian dan berhias, berjalan, bertamu atau menerima tamu		
3	Menghindari perilaku tercela seperti hasud, riya, aniaya, dan diskriminasi	merumuskan solusi masalah, membuat keputusan.	
4	taubat dan roja'. Adil, ridla dan amal shaleh	Merencanakan usaha sendiri/kelompok, dengan sub. Kompetensi menganalisis peluang usaha, menganalisis aspek-aspek pengelola usaha, dan menyusun proposal usaha.	
5	menghargai karya orang lain		
6	Persatuan dan kerukunan	Mengelola nusaha sendiri, dengan sub. Kompetensi mempersiapkan pendirian usaha, mengelola usaha, dan mengevaluasi dan mengembangkan usaha.	
7	Menghindari <i>isyrof</i> , <i>tabdzir</i> , ghibah dan fitnah		

(Dokumen SMK Hasan Kafrawi Tahun 2006)

Perumusan Pembelajaran Integrasi-Interkoneksi

Mata Diklat Kewirausahaan.

Kompetensi : Mengaktualisasikan Sikap dan Perilaku Wirausahawan

No	Sub Kompetensi Kewirausahaan	Sub Kompetensi PAI Bidang Akhlak	Kriteria Unjuk Kerja Integrasi- interkoneksi	Lingkup Belajar Integrasi- interkoneksi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Mengident	- husnuddzon	- Sikap	- Sikap dan

	<p>ifikasi sikap dan perilaku wirausahaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - adab dalam berpakaian dan berhias, berjalan, bertamu atau menerima tamu - menghindari perilaku tercela hasud, riya, aniaya, dan diskriminasi. - taubat, roja', adil, ridlo, taubat dan amal shaleh. - menghargai karya orang lain. - persatuan dan kerukunan. - menghindari isyrof, tabdzir, gibah dan fitnah. 	<p>kewirausahaan diidentifikasi berdasarkan disiplin, komitmen tinggi, jujur, kreatif, inovatif, mandiri, realistis.</p> <p>- Sikap etika kerja dan etos kerja muslim.</p>	<p>perilaku pendukung karakteristik</p> <ul style="list-style-type: none"> - kegagalan dan keberhasilan seorang wirausahawan - etos kerja muslim dan etika wirausaha dan kerja muslim. (<i>menghargai waktu, ikhlas, jujur, komitmen, istiqomah, disiplin, konsekuen, percaya diri, kreatif, tanggung jawab, pengabdian, harga diri, kepemimpinan, jiwa usaha, fastabiqul khairat, mandiri, haus ilmu, semangat perantauan, kesehatan, tangguh, produktivitas, silaturahmi, semangat perubahan</i>)
2.	<p>Menerapkan sikap dan perilaku kerja prestatif</p>		<p>Jujur, disiplin, realistis, gigih, mandiri, memiliki komitmen tinggi, kreatif dan inovatif, serta kemampuan bekerja sama ditunjukkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap dan perilaku prestatif dalam kehidupan sehari-hari. - Etika dan etos kerja prestatif muslim dalam kehidupan sehari-hari

			dalam perilaku kerja prestatif	
3.	Merumuskan solusi masalah		- Masalah diidentifikasi dirumuskan dan dianalisis - Alternatif solusi ditentukan berdasarkan hasil analisis.	- Masalah dan alternatif solusinya. - Masalah dan alternatif solusinya menurut Islam.
4.	Membuat keputusan		Keputusan dibuat berdasarkan alternative solusi dan resiko.	-Pembuatan keputusan

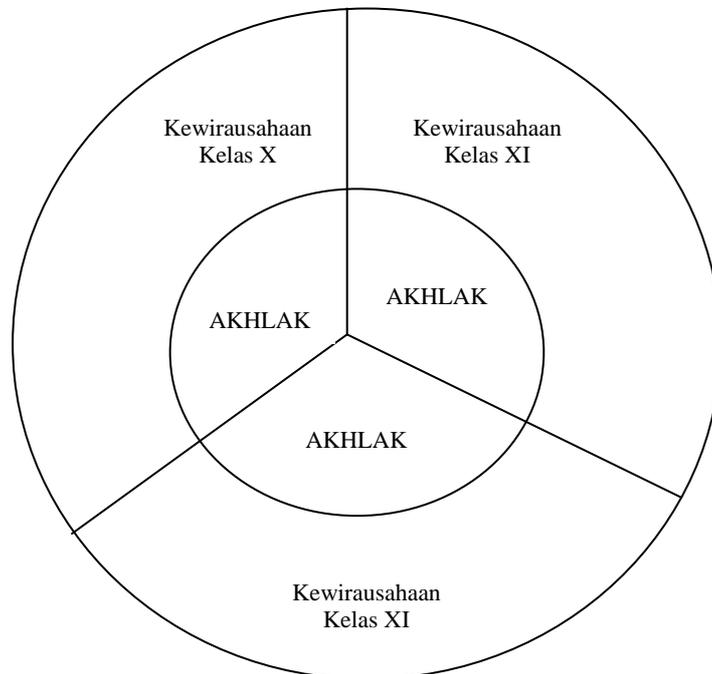
Langkah-langkah yang dilakukan oleh SMK Hasan Kafrawi Pancur, tersebut secara rinci dijelaskan sebagai berikut ini: (1) Pemetaan Kompetensi Dasar. Kegiatan yang dilakukan pada pemetaan ini antara lain dengan mengidentifikasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada mata diklat PAI Bidang Akhlaq yang dapat diintegrasikan dan diinterkoneksi dengan mata diklat Kewirausahaan dalam satu tingkat kelas yang sama, dan menentukan tema/topik pengikat antar Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. (lihat tabel 04); (2) Penentuan topik/tema. Topik/tema yang ditentukan harus relevan dengan Kompetensi Dasar yang diintegrasikan-diinterkoneksi; (3) Penjabaran (perumusan) Kompetensi Dasar ke dalam indikator sesuai topik/tema; (4) Pengembangan silabus. Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada langkah-langkah sebelumnya dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan silabus pembelajaran terintegrasi. Komponen silabus terdiri dari Standar Kompetensi PAI Bidang Akhlaq dan Kewirausahaan, Kompetensi Dasar, Indikator, pengalaman belajar, alokasi waktu, dan penilaian; (5) Penyusunan Desain/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; (6) Setelah teridentifikasi peta Kompetensi Dasar dan topik yang terintegrasi-interkoneksi, selanjutnya adalah menyusun desain/rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada pembelajaran integrasi-interkoneksi PAI Bidang Akhlaq dan kewirausahaan, sesuai dengan standar isi, pengintegrasian-

interkoneksi terletak pada strategi pembelajaran. Hal ini disebabkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar telah ditentukan dalam standar isi.

Rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut merupakan realisasi dari pengalaman belajar peserta didik yang telah ditentukan pada silabus pembelajaran terintegrasi-interkoneksi.

Dari uraian di atas memberikan satu pemahaman bahwa kompetensi dasar kewirausahaan kelas X (sepuluh) yaitu mengidentifikasi sikap dan perilaku wirausahawan, Integrasi-Interkoneksi dengan etos kerja dan etika kerja muslim. Dan kompetensi dasar kewirausahaan kelas XI (sebelas) yaitu menerapkan sikap dan perilaku kerja prestatif, Integrasi-Interkoneksi dengan etika dan etos kerja prestatif dalam kehidupan sehari-hari. Serta kompetensi dasar kewirausahaan kelas XII (dua belas) yaitu merumuskan solusi masalah, Integrasi-Interkoneksi dengan masalah dan alternatif solusinya menurut islam.

Dari rumusan kurikulum PAI dengan Kewirausahaan tersebut di atas bisa digambarkan sebagai berikut :



Berdasarkan hasil penelitian penulis, bidang kurikulum merupakan salah satu bidang kerja utama (*core bussiness*) bagi sekolah. Sekolah adalah tempat di mana suatu komunitas ilmiah berkumpul dan berinteraksi untuk mengembangkan

ilmu pengetahuan bagi kepentingan kemanusiaan dan pengembangan peradaban manusia. Oleh karenanya, bidang kurikulum merupakan jiwa bagi sekolah yang mesti senantiasa mendapatkan perhatian dari segenap warga sekolah. Namun di SMK Hasan Kafrawi Pancur, masih sebatas melakukan langkah-langkah perencanaan, yaitu; pemetaan Kompetensi Dasar, penentuan topik/tema, dan penjabaran Kompetensi Dasar ke dalam indikator. Pengembangan silabus, dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Agar sistem pendidikan integrasi-interkoneksi lebih kuat dan untuk persiapan pelegalan (pengesahan) maka perlu diupayakan pengembangan yang terus-menerus di bidang kurikulum.

Dalam mengimplementasikan pendidikan integrasi-interkoneksi SMK Hasan Kafrawi Pancur, masih perlu dimaksimalkan dalam kesiapannya. Beberapa upaya pengembangan di bidang kurikulum yang masih perlu dimaksimalkan dan belum terdokumentasikan dengan baik adalah sebagai berikut: (1) Reintegrasi Epistemologi Pengembangan Keilmuan; (2) Kerangka Dasar Pengembangan Kurikulum; (3) Perumusan Prinsip Pengembangan Bidang Kurikulum; (4) Penyusunan Pedoman Praktis Pengembangan Keilmuan dan Kurikulum; (5) Penyusunan Kompetensi mata diklat pada setiap Program Studi; (6) Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi; (7) Redesain Kurikulum; (8) Evaluasi Silabi Mata Diklat Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan Paradigma Integrasi-Interkoneksi.

4. Kesimpulan

1.1. Pendidikan integrasi-interkoneksi PAI Bidang akhlak dengan kewirausahaan adalah pembinaan kewirausahaan berdasarkan etos dan etika kerja yang Islami, dengan menyesuaikan *setting* sosial masyarakat. Pengorganisasian kurikulum integrasi-interkoneksi di SMK Hasan Kafrawi Pancur, menggunakan tipe *Correlated curriculum dan integrated curriculum*, namun dalam realisasinya masih sebatas mentautkan antara ilmu agama dan ilmu umum seperti (*Gambar 03 Integrasi-interkoneksi PAI dengan mata diklat umum*). atau dalam realisasinya belum sampai pada mentautkan antar disiplin ilmu yang serumpun sekaligus bidang ilmu

yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang sosial, bidang ilmu alam, teknologi maupun ilmu agama.

- 1.2. Seluruh warga sekolah belum sepenuhnya aktif dalam proses pendidikan integrasi-interkoneksi PAI Bidang akhlak dengan kewirausahaan di SMK Hasan Kafrawi Pancur. Pendidikan integrasi-interkoneksi PAI Bidang akhlaq mengembalikan kesadaran para pendidik dalam upaya pemahaman mata diklat kewirausahaan yang sesuai dengan nilai-nilai akhlaqul karimah dan memanusiakan manusia yang merupakan tugas pokok mereka.
- 1.3. Kurikulum KTSP, tidak terlihat adanya pendidikan integrasi-interkoneksi PAI Bidang akhlak sehingga teori-teori yang ada hanya akan mengantarkan peserta didik untuk mengagumkan penemunya, bukan mengagumkan Allah Swt yang menciptakan segalanya termasuk pencipta teori yang ada.
- 1.4. Pendidikan integrasi-interkoneksi PAI Bidang akhlak dengan kewirausahaan merupakan alternatif sistem pembelajaran untuk mencapai kerja unggul. Karena disamping membekali bagaimana menjadi wirausahawan yang baik, juga membekali etos kerja dan etika kerja, bahwa bekerja itu ibadah dan berprestasi itu indah. Etos kerja Islam tidak berpengaruh terhadap status sosial ekonomi karena etos kerja tidak dilaksanakan secara utuh (*kaaffah*) dalam kehidupan ekonomi, hanya Islamlah yang dapat menumbuhkan etos perdagangan,

End Notes :

-
- ¹ Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1985, h. 384.
- ² Triantono, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2007, h.38.
- ³ Triantono, 2007, h.38.
- ⁴ Muliawan, Jasa Ungguh, 2004, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, h. 3.
- ⁵ Muliawan, Jasa Ungguh, 2004, h. 3.
- ⁶ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008, h. xxv.
- ⁷ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Edisi II, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007, h. 49.
- ⁸ Mawardi Lubis, 2008, h. x
- ⁹ Nasution, Andi Hakim (et. al), *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, Ciputat : PT. Logos Wacana Ilmu. 2001, h. 59
- ¹⁰ Daulay, Putra Haidar, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta, Prenada Mulia. 2004, h. 42.
- ¹¹ Nasution, Andi Hakim (et. al), 2001, h. 12-13.
- ¹² Mudjia Rahardjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam, Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, Malang, UIN Malang Press. 2006, h. 82-84.
- ¹³ Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi Interkoneksi*, Yogyakarta, SUKA Press.2006, h. 84-85.
- ¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3, Jakarta : Balai Pustaka. 2003. h.439
- ¹⁵ Abdullah, M. Amin, 2006, h. viii-ix
- ¹⁶ Abdullah, M. Amin, 2006, h. Xii
- ¹⁷ Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokrasi*, Jakarta : Kompas, Cet. ke-1, 2002, h. 11-12
- ¹⁸ Azra, Azyumardi, 2002. h.13-14
- ¹⁹ Tasmara, Toto, 2004, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta, Gema Insa. 2004, h.109
- ²⁰ Abdullah T, 1979. h. 149
- ²¹ Tasmara, Toto, 2004. h. 73